BAB II

ESSENSI SHOLAT

1. HAKEKAT SHOLAT

1.1. Tinjauan Dalam Konsep Teologis Filosofis

Sholat merupakan ibadah sentral dari seluruh ibadah yang lain. Ditinjau dari frekuensi dan kontinuitasnya, sholat menduduki posisi utama. Namun demikian justru dalam hal pelaksanaannya, menimbulkan perselisihan dan perbedaan pendapat. Walaupun perselisihan tersebut hanya terbatas pada perbedaan konsep-konsep yang selanjutnya menyempit pada area pemahaman. Sehingga banyak konotasi-konotasi yang muncul berkaitan dengan pengertian sholat.

Salah satu bentuk perbedaan pendapat tentang asal-usul kata " sholat " ada yang mengartikan " rukuk " dan " sujud ", adapula yang berpendapat arti asalnya adalah do'a memohon kebajikan dan pujian, asal kata itu diambil dari sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

إذا عاد احدكم فليجب فان كان صائما فليصل وان كان مفطرا فليطعم

" Apabila seorang diantara kalian diundang makan hendaklah ia memenuhinya, jika ia berpuasa hendaklah ia mendoakannya dan jika ia tidak puasa hendaklah ia makan. "

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. At Taubah ayat 103 :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ . (التوبة : ١٠٣)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan bersholatlah atas mereka (berdo'alah untuk mereka) karena sesungguhnya sholatmu (do'amu) itu menenangkan mereka."

Pendapat lain mengatakan " sholat " artinya ketetapan " seperti ungkapan قد صلى واصطلى (tetap di dalam suatu keadaan, dan ungkapan lain , orang yang ditetapkan di neraka, demikian pendapat Az Zujaj yang diperkuat oleh Al Azhari. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa sholat berasal dari " sholawaini " yang artinya dua orang yang menunggang onta dan sejenisnya sambil berpegang pada tulang ekornya. Dan juga sholat berarti "pengagungan "karena di dalamnya mengandung makna pengagungan dan memahasucikan Allah Swt.

Pendapat lain tentang makna kata " sholat ", yaitu berasal dari bahasa Ibrani, asalnya " shaluta ", yaitu tempat ibadah orang Yahudi, juga tempat ibadah para ahli kitab, para penyembah binatang, mereka beribadah di dalamnya.[1]

Demikian kira-kira makan " sholat " ditinjau dari segi bahasa, adapun ta'rif sholat yang dikehendaki syara' atau ta'rif secara terminologi (istilah), para ahli agama mengemukakan berbagai macam definisi-definisi sholat yang berbeda-beda, menurut sudut pandangnya masing-masing.

a. Menurut ulama' ahli faqih (fiqoha')

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ يَتَقَيَّدُ بِهَا بِشَرَائِطَ مَخْصُوصَةٍ .

[1] Nahid Bin Abdurrohman Bin Sulaiman Ar Rumi, *Pemahaman Sholat Dalam Al Qur'an*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, hal. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. "[2]

Ta'rif para fuqaha ini sesungguhnya hanya mengenai sholat atau hanya bentuk dan kaifiahnya saja, tidak mengenai hakekat dan ruhnya.

Tegasnya ta'rif yang digambarkan fuqaha ialah ta'rif yang menggambarkan sholat yang dapat didengar dan dilihat tidak termasuk dalam pengertian ini hakekat dan jiwa sholat.

b. Menurut Hakekatnya atau sir (rupa yang batin)

تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى اللهِ عَلَى وَجْهٍ يَجْلِبُ الْخَوْفَ إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَيَبْعَثُ فِيهِ جَلَالَ عَظَمَتِهِ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ .

" Berhadap hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan dan kebesarannya serta kesempurnaannya "[3]

Atau dengan kata lain sholat menurut hakekatnya bisa dita'rifkan sebagai berikut ;

حَقِيقَةُ الصَّلَاةِ : إِظْهَارُ الْحَاجَةِ وَافْتِقَارٌ إِلَى الْمَعْبُودِ بِالْقَوْلِ أَوِ الْعَمَلِ أَوْ بِكِلَيْهِمَا .

" Hakekat sholat ialah mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan dua-duanya. "[4]

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 45 ;

---

[2] Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Sholat*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 62

[3] T.A.Latief Rousydie, *Ruh Sholat dan Hikmahnya*, Firma Rimbow, Medan, cet. II, 1984, hal. 25

[4] Hasby Ash Shiddieqy, *Op.Cit*, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخٰشِعِينَ . (البقرة : ٤٥)

" Jadikanlah sabar dan sholatmu itu sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang sabar ". [5]

Ayat ini menjelaskan tentang konsep permohonan pertolongan kepada Allah Swt melalui sholat, sesuai dengan ta'rif sholat menurut hakekatnya yang berusaha mendhahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah Swt.

c. Memurut Ruh (jiwa sholat)

Ahlul ma'rifah telah mentafsirkan ruh sholat (jiwa sholat) dengan ta'rif yang menggambarkan ruh atau jiwa sholat itu, sebagai berikut :

روح الصلاة : التوجه إلى الله بالقلب والخشوع بين يديه والإخلاص له مع حضور القلب في الذكر والدعاء والثناء .

" Ruh sholat ialah berharap kepada Allah Swt , dengan sepenuh hati, dengan segala khusu' dihadapan-Nya, dan berikhlas bagi-Nya, serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji. "[6]

Ringkasnya ruh sholat ialah berharap kepada Allah dengan khusu', ikhlas, hadir hati, baik dalam berdzikir, berdo'a dan memuji. Salah satu komponen dari ta'rif sholat menurut ruhnya adalah mengingat Allah (berdzikir), maka hal ini identik dan sejalan dengan firman Allah dalam surat Thoha 14 :

إِنَّنِي أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِي . (طه : ١٤)

---

[5] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 16
[6] Hasby Asy Shiddiqy, *Op.Cit*. hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah sholat unutk mengingat-Ku. "[7]

Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa sholat itu terdiri dari dua dimensi yang tidak terpisahkan. Pertama, dimensi lahiriyah yang konkrit dan nyata, yaitu kaifiyah sholat yang menampakkan pekerjaan lahir yang bisa di dengar dan dilihat oleh pancaindera manusia, yang secara nyata terwujud dalam bentuk amalan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kedua, dimensi batiniah yang merupakan unsur abstrak dari sholat yaitu ruh atau jiwa sholat yang tidak terdeteksi oleh pancaindera manusia, hanya merupakan pekerjaan batin yaitu keadaan hati atau jiwa pada waktu sholat.

Nampak dengan jelas bahwa sholat bukan sekedar amalan lahiriyah, akan tetapi merupakan amalan batin, yang bisa mengantarkan pelakunya kepada jalan-jalan yang baik menuju Tuhannya. Namun dengan catatan, bahwa sholat yang dilakukan harus benar-benar memenuhi kriteria tersebut di atas atau sholat khusu' (sempurna).

Pentingnya ibadah " sholat " mengingat bahwa di dalamnya terdapat " tawajjuh " (usaha berhadap diri kepada Allah) dan berdo'a (sarana memohon hajat dan ampunan Allah), mengingat dua hal inilah, lebih digunakan istilah sholat daripada sembahyang. Mengingat pula, bahwa kata sembahyang berasal dari bahasa sanksekerta yang artinya menyembah dewa.

---

[7] Departemen Agama, *Op.Cit*, hal. 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi sholat menduduki tempat yang fardhu bagi orang Islam menurut kaifiyah (kelakuan) yang telah dilaksanakan Nabi Saw. Dan telah sampai kepada kita dengan jalan-jalan yang mutawatir, baik melalui hadist-hadist nabi sendiri atauapun langsung melalui Al Qur'an. Seperti beberapa ayat Qur'an tentang perintah sholat :

أَقِمِ الصَّلٰوةَ .

" Dirikanlah sholat "

Dalam Qur'an surat An Nisa ayat 103 :

إِنَّ الصَّلٰوةَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا .

" Sesungguhnya sholat diwajibkan atas orang-orang mukmin pada waktu-waktu tertentu. "[8]

Dalam Qur'an surat AL Baqarah ayat 238 ;

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ .

" Peliharalah baik-baik olehmu akan segala sholat dan sholat wusthomu (sholat yang paling baik) dan berdiri tegaklah kamu untuk Allah (hal keadaan kamu) kekal dalam khusu' " [9]

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ ۖ إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ . (العنكبوت : ٤٥)

" Dan dirikanlah olehmu sholat, karena sesungguhnya sholat itu menghalangi kita dari fahsyaa (kejahatan) dan dari munkar (perbuatan yang buruk dan keji) " [10]

---

[8] *Ibid*, hal. 138
[9] *Ibid*, hal. 58
[10] *Ibid*, hal. 629

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini mencakup sholat lima waktu. Mulai sholaat subuh yang dilakukan pada salah satu ujung siang hari, sholat dhuhur dan ashar dilakukan pada ujung akhir siang hari. Siang hari dibagi dua yaitu pagi dan sore. Pagi adalah awal siang hingga condongnya matahari, dan setelah itu adalah sore hari. Hingga kalau ada orang bersumpah untuk tidak makan waktu sore tapi makan sesudah condongnya matahari, maka dia telah melanggar sumpah. Jadi yang masuk ke dalam dua ujung siang adalah tiga sholat yaitu subuh, dhuhur, ashar, sedangkan yang termasuk dalan kata-kata (sebagian malam) adalah sholat maghrib dan Isya, karena keduanya dilakukan pada malam hari. "[11]

Terdapat dalam Qur'an surat Al Isra' ayat 78 sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلٰى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا . (الإسراء : ٧٨)

" Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikan pula shalat) subuh, sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan oleh malaikat. "[12]

Yang dimaksud dengan matahari tergelincir sampai gelap malam adalah sholat dhuhur dan ashar. Sedangkan قرآن الفجر , adalah sholat subuh, dan دلوك الشمس Adalah sholat maghrib dan Isya, karena artinya tenggelamnya matahari. "[13]

Ayat-ayat Allah, ini memerintahkan kepada para ummat mendirikan sholst, menyuruh kita mengerjakan sholat bersama-sama, berkaum-kaum, menyatakan

---

[11] Syeikh Ali Ahmad al Jurjawi, *Falsafah dan hikmah hukum Islam*, CV Asy Syifa, Semarang, 1992, hal. 92

[12] Departement Agama RI, *Op.Cit*, hal. 436

[13] Seikh Ali Ahmad Al Jurjawi, *Op.Cit*, hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sholat itu mneghalangi kita dari fahsa' dan munkar, memerintahkan untuk memelihara sholat dengan cara yang paling sempurna, menyuruh kita menegakkan sholat di waktu-waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana dijelaskan melalui hadist-hadist nabi dalam berbagai riwayat.

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ. أَلاَ نَغْزُو ؟ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم : يَقُولُ إِنَّ الإِسْلاَمَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ . شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ . وَحَجِّ الْبَيْتِ .

" Seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah bin Umar (seraya berkata) apakah kamu tidak berperang, maka Abdullah bin Umar menjawab : Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda : Bahwasanya agama Islam itu dibangun atas lima perkara (sendi dasar) yaitu menyaksikan tidak ada Tuhan (yang berhak) disembah kecuali Allah), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah. " (HR. Muslim) [14]

Hadist ini menerangkan bahwasanya shalat, adalah suatu rukun atau sendi Islam yang terpenting. Orang yang hendak mendirikan pembinaan Islam , wajib mendirikan tiang-tiang tonggak ini. Jika tiang-tiang tonggak yang penting ini tidak didirikan, pembinaan Islamnya tidak dapat berdiri dalam arti yang sebenarnya. "[15]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَإِنِّي رَسُولُ اللهِ . وَ

[14] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Darul Qutub Alamiah, Libanon, 1992, hal. 27
[15] Hasby Ash Shiddiqy, *Op.Cit*, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ .

" Dari Abu Hurairah r.a.. berkata, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda : Saya diperintahkan untuk membunuh manusia sehingga (manusia itu) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya (nabi Muhammad) adalah utusan-Nya, mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat.(HR. Ibnu Majah)[16]

Dari keterangan Al Qur'an dan Hadist tersebut nampak jelas bahwa sholat itu diwajibkan bagi orang Islam, sedangkan shalat yang diwajibkan oleh Allah Swt. Pada orang muslim adalah shalat lima waktu.

Hadist lain yang menggambarkan tentang diwajibkannya sholat lima waktu, yaitu hadist riwayat Abdullah Bin Amr ;

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَمْرٍو . عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم : قَالَ " وَقْتُ الظُّهْرِ مَالَمْ تَحْضُرِ الْعَصْرُ . وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَالَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ . وَوَقْتُ الْمَغْرِبِ مَالَمْ يَسْقُطْ ثَوْرُ الشَّفَقِ . وَوَقْتُ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ . وَوَقْتُ الْفَجْرِ مَالَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ "

(رواه مسلم)

" Dari Abdullah bin Amr, bahwa sesungguhnynya Rasulullah Saw bersabda : waktu dhuhur adalah apabila mathari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama panjangnya dengan badannya, yakni sebelum datang waktu ashar, dan waktu ashar adalah sampai matahari belum kuning cahayanya, waktu shalat maghrib sampai mega merah belum lenyap waktu isya' sampai tengah malam kedua, sedang waktu sholat subuh dari terbitnya fajar selagi belum terbit matahari, jika matahari telah terbit maka hentikanlah shalat karena ia terbit diantara dua tanduk setang. (HR. Muslim)[17]

---

[16] Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qoswini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Darul fikri, Bairut, t.t., hal. 27

[17] *Ibid*, hal. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kita telaah secara filosofis shalat dapat berarti mi''raj kepada Tuhan atau dengan kata lain shalat adalah darmawisata ketuhanan yang diwajibkan oleh Allah Swt. Kepada hambanya yang terpancar dalam waktu siang dan malam.

Dikala shalat, seorang muslim melepaskan dirinya dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perkataan dan ingatan kepada Tuhan, berupa takbir berbisik dengan Allah, memohon pertolongan dan petunjuk daripada-Nya. Kemudian tunduk bersujud keharibaan-Nya. Menggambarkan kebesaran Tuhan sehingga berhadapan dengan kebesaran Ilahi, perjalanan batin menuju kebesaran Tuhan ini pasti dapat melepaskan dada, melegakan hati, meringankan penderitaan serta menyampaikan kepada keinginan yang baik, Rasulullah sendiri bila dirundung susah, beliau segera shalat.

Shalat merupakan suatu amalan yang sesuai dengan sifat dasar dan insting manusia , manusai dikarunia insting merendahkan diri dan tunduk untuk menghormati dan mematuhi seseorang . Insting ini tampak dalam semua tahap kehidupannya., sepanjang sejarah evolusinya. Dalam tahap permulaan dan ini masih bersisa pada banyak bangsa adalah tunduk dihadapan sebagian batu dan sungai. Mereka tunduk kepada orang-orang yang dianggap suci, dukun, rahip,jin, dan arwah leluhur,serta kepada segala sesuatu yang sukar dicerna oleh akal . meskipun menonjol kesombongan dan kecongkakanya , meskipun tabi'at memberontaknya tak pernah habis, nyatanya manusia masih saja tunduk pada penguasa,kepada pemimpin golongan ,kepada falsafah,aturan yang diciptakan oleh dirinya sendiri atau oleh mahkluk sebangsanya.dan dalam tahap pertumbuhan dan berkebudayaan ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tunduk pada cendekiawan, artis , pemikir, orang kaya raya, dan kepada para penguasa, sehingga mereka dipuja dan dipertuhankan.

Itulah manusia mahkluk yang mempuyai insting kasih sayang merendahkan diri,patuh dan tunduk , karenanya manusia membutuhkan sifat yang maha tinggi untuk keindahan atau kesempurnaanya,untuk memenuhi kebutuhan insting manusia dan merealisasikanya.

Kemudian juga sifat-sifat dasar manusia , seperti lemah , tidak berkuasa , fakir dan menghajatkan. Kemudian lihat pula ambisi manusia yang tidak pernah dikenal mahkluk lain, ambisi dan nafsunya untuk menjadi mahkluk lain dari yang lain,rakusnya dalam material dan sipiritual, yang melebihi ada pada hewan.juga lihat pada kebutuhannya yang tak satupun mahkluk lain menandinginya dalam jumlah dan macam-macamnya. Serta perhatikan pula angan-angan dan impiannya yang tak pernah habis, lalu perhatikan insting cinta dan kasih sayangnya,insting tunduk patuh yang ada pada diri manusia. Karenanya manusia harus selalu tunduk dan patuh, kepada tuhannya sesuai dengan insting dan sifat dasarnya, karena semua sifat dasar manusia dan insting itu bisa tersalurkan melalui sujud, rukuk, dan bermunajat kepada Allah atau dengan sholat.

1.2. Urgensi dan tujuan shalat

Shalat sebagai suatu ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam agama Islam. Oleh karena itu seseorang setelah berikrar membaca kalimat syahadat, kewajiban berikutnya adalah mendirikan shalat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini nampak sekali ketika perintah shalat itu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu langsung dari Allah tanpa melalui perantara, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan shalat dalam agama Islam. Seperti yang digambarkan dalam beberapa hadist-hadist nabi.

Sebagaimana lazimnya suatu perbuatan, pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, sebuah kapal berlayar ditengah lautan, diterpa ombak dan badai, pasti mempunyai maksud dan tujuan, yaitu berlabuh di pulai harapan yang penuh dengan keindahan dan kemewahan.

Demiakian pula dengan shalat, suatu perbuatan yang bernilai ibadah, pastilah mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Untuk membahas tujuan shalat, terlebih dahulu harus diketahui tujuan ibadah secara umum.

Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif. Sebenarnya Tuhan tidak berhajat disembah atau dipuja manusia. Tuhan adalah maha sempurna tidak berhajat pada apapun. Akan tetapi, tujuan ibadah dalam agama Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, agar dengan demikian roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih lagi suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadat disamping latihan spiritual, juga merupakan latihan moral.

Semua ibadah dalam Islam, shalat, puasa, haji dan zakat, bertujuan membuat roh manusia agar senantiasa tidak lupa kepada Tuhan. Bahkan senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat yang maha suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral. Peraturan dan hukum-hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya. "[18]

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ibadat kepada Allah merupakan kebutuhan setiap manusia dan bukan kebutuhan Allah, karena Allah tidak berhajat kepada apapun. Karena dengan ibadah itulah manusia akan mendapatkan kesejahteraan dunia akherat.

Secara umum tujuan ibadah adalah sama sebagaimana yang dijelakan terdahulu, namun secara spesifik, ibadah mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan sifatnya. Diantara ibadah-ibadah lainnya shalatlah yang membawa manusia terdekat dengan Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan antara dua fihak yang berhadapan.

Dalam shalat, manusia memang berhadapan dengan Tuhan. Sebagai bentuk pengakuan atas Kemahakuasaan Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan , pemohonan dan perlindungan, ampunan, petunjuk yang menjadi harapannya. Sehingga kedekatan ini akan mensucikan roh manusia. Dan di sinilah kita temui fitrah manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang ihsan dalam perbuatan.

---

[18] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid I, UI Press, Cet. V, Jakarta, 1985, hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat sebagai lambang dzikir yang boleh dikatakan sangat riil. Dimaksudkan bahwa shalat dalam tiap-tiap waktunya, merupakan kunci bagi setiap aktifitas hidup untuk tetap terarah pada Tuhan.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي ·

" Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. [19]

2. MAKNA DAN SIMBOLITAS SHALAT

2.1. Fase-fase shalat

Sebagaimana lazimnya suatu perbuatan atau amalan pasti mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui atau fase-yang harus dijalankan, sehingga membentuk suatu perbuatan (amalan) yang utuh dari awal hingga akhir. Demikian juga halnya dengan shalat, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menjadikan shalat itu utuh sebagai suatu perbuatan yang bernilai ibadah.

2.2. Penyucian Jasmani

Sebelum mengerjakan shalat, seseorang diharuskan suci dari hadast kecil dan besar atau dibahasakan dalam istilah thaharah (bersuci). Kita semua akan tahu, apabila seseorang memiliki pakaian dan anggota badan yang kotor, jiwa akan jijik, hati dan mata akan berpaling darinya. Begitu pula jika seorang hendak menghadap raja, atau pembesar, maka sepatutnyalah memakai pakaian yang terbaik dan terbersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan sebuah gambaran bahwa apabila shalat pada hakekatnya adalah menghadapnya diri kepada Allah, berkomunikasi dengan Allah. Dalam situasi inilah, maka keadaan kita untuk dapat menghadap kepada Yang Maha Suci harus suci pula sebagai suatu kesempurnaan baik dari segi lahir maupun batin. Laksana air dan minyak, air tidak bisa bersatu dengan minyak karena ketidaksesuaian dzat yang dikandungnya. Demikian halnya dengan sifat Allah, tidak dapat didekati oleh orang-orang yang tidak sesuai (tidak cocok) dengan sifatnya yang memiliki kesempurnaan. Karena dzat yang suci tidak bisa didekati dengan sesuatu yang tidak suci.

Termasuk wudhu adalah salah satu yang mengantarkan pada kesempurnaan shalat yang akan didirikan. Sebagai bentuk dari kebersihan secara jasmani, dan secara tidak langsung akan menyiram ruhani kita.

Sebab shalat adalah media yang utama, kebaikan pada shalat kita akan membawa kebaikan pula dalam hidup dan kehidupan kita. Kebersihan, keindahan, keikhlasan dan keutamaan-keutamaan lain selama shalat merupakan pintu-pintu yang akan memberi rahmat. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Qs. At Taubah : 108

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ . (التوبة : ١٠٨)

" Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. "[20]

---

[19] Departemen Agama, *Op.Cit*, hal.
[20] *Ibid*, hal. 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (المائدة : ٦)

" Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatnya bagimu, supaya kamu bersyukur." [21] (Qs. Al Maidah : 6)

Thaharah yang disebutkan di sini adalah kebersihan lahir yang mempunyai kedudukan penting , namun juga kebersihan batin yang harus dimiliki seseorang, yaitu berupa keikhlasan hati tanpa adanya kesombongan, iri dengki dan ujub serta sifat-sifat tercela lainnya yang merusak akhlak. " Kebersihan adalah sebagian dari iman " sebagaimana sabda Nabi, secara maknawi dimaksudkan apabila seorang muslim mempunyai sifat-sifat tercela akan melemahkan imannya, tetapi bila hatinya terlepas dari sifat-sifat tersebut, rohnya akan bersih dan jiwanya suci dan imannya akan sempurna.

---

[21] *Ibid*, hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.3. Do'a dan gerakan

Sebagaimana dalam penjelasan terdahulu, bahwa shalat adalah suatu amalan yang terdiri atau diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian ini mengantarkan kita pada suatu pemikiran bahwa shalat itu dipenuhi dengan do'a dan gerakan-gerakan yang telah tersusun rapi. Sepertihalnya yang diajarkan oleh nabi, " Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat ", ini menunjukkan bahwa gerakan shalat yang kita lakukan ini adalah tuntunan rasulullah.

Adapun gerakan-gerakan pokok di dalam pelaksanaan shalat adalah berdiri, ruku', duduk dan sujud. Berdiri adalah sikap awal yang diambil seseorang yang hendak melaksnakan shalat, berdiri tegap di atas dua kaki menghadap kiblat, adapun dasar dari perilaku berdiri tersebut adalah hadist riwayat Turmudzi, yang berbunyi :

صلّ قائما فان لم يستطع فقاعدا . فإن لم يستطع فعلى جنب . (رواه الترميذى)

> " Shalatlah dengan berdiri, tapi kalau tidak bisa maka shalatlah dengan duduk, dan kalau tidak bisa maka shalatlah dengan berbaring. (HR. Turmudzi)[22]

Apabila gerakan tersebut ditinjau dari segi kesehatan, maka berdiri dalam shalat ini mengandung makna yang dalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh prof. Hambing Wijayakusuma, seorang ahli pengobatan tradisonal. Belau

---

[22] Muhammad Faiz Al Math, *1100 hadist terpilih*, Sinar ajaran Muhammad, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa berdiri dalam shalat dapat memperlancar peredaran darah (proses keseimbangan sirkulasi darah) Jika darah lancar maka tubuh akan sehat dan seimbang. Ketika berdiri tegak ini, seluruh syaraf menjadi satu titik pusat pada otak, jantung bekerja secara normal, paru-paru, pinggang, tulang punggung lurus dan seluruh organ tubuh dalam keadaan normal. Dan pada waktu berdiri, kedua kaki tegak berdiri sehingga telapak kaki pada posisi titik-titik akupuntur yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Sikap berdiri ini memperlihatkan keseimbangan tubuh secara psikologis berarti meninggalkan segala urusan dunia untuk menghadap Allah.

Adapun meletakkan tangan (sedakep) ditengah-tengah pusar adalah jangan sampai tertarik kepada alam yang tertinggi karena disana merupakan tempat simpanan rahasia-rahasia langit, sementara pada kondisi shalat manusia cenderung naik menuju cahaya robbani, dan mencegah pula jangan sampai tertarik ke dalam bawah yang merupakan rahasia-rahasia bumi. Tangan yang diletakkan ditengah-tengah dua rahasia atas dan bawah tersebut berfungsi menyempurnakan ketenangan dan menunjukkan sifat sempurna.

Dalam sikap ini, disertai pula dengan bacaan surat al fatehah yang merupakan rukun dari shalat itu sendiri. Karena tanpa bacaan itu shalatnya akan tertolak.

Membaca al fatehah yang diawali dengan basmalah sebagai seruan untuk memohon pertolongan dengan nama dzat yang mewajibkan kewajiban shalat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohon agar segala yang dilakukan diridahoi, mendekati rahmatnya dan menjauhi siksaan-Nya.

Adapun pujian dalam bacaan tersebut mengisyaratkan akan kenikmatan dan kemulyaan serta pemeliharaan Allah kepada seluruh makhluk. Sebagai Tuhan dunia akherat, raja pada hari pembalasan yang disana orang tua tidak bisa mengmabil manfaat dari anaknya atau sebaliknya. Dengan demikian, kita hanya mohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal karena daya dan kekuatan, serta kebesaran-Nya ada di tangan-Nya.

Sebagaimana diketahui, petunjuk adalah merupakan salah satu nikmat-Nya, orang yang sesat tidak akan memperoleh salah satu nikmat-Nya, orang yang sesat tidak akan memperoleh petunjuk-Nya. Oleh karena itu, permohonan kita kepada Allah dimaksudkan agar memperoleh jalan yang hanif, yang dengannya Allah memberi rahmat dan nikmat serta jauh dari golongan orang-orang sesat.

Disinilah bahwa al fatehah merupakan do'a yang berisi rangkaian-rangkaian kata dalam harapan dan permohonannya kepada Allah, sebagai media komunikasi, yang terjalin dalam jiwa saling mengasihi dan menyayangi. Karena itu al fatehah diistilahkan juga dengan " As sab'ul matsani " artinya tujuh pujian.

Surat al fatehah apabila ditinjau secara falsafi, memiliki nilai-nilai aplikatif yang merupakan komitmen moral, yang harus kita jalankan untuk tidak dikhianati (dilanggar). Selain itu, al fatehah mengandung pengertian tarbiyah, membersihkan dan mensucikan kepribadian serta memperbaiki segala keburukan yang bersumber dari bisikan syetan dan hawa nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membaca al fatehah, seseorang mulai mengenali kelemahan, kerendahan dirinya yang sangat memerlukan petunjuk-Nya, menyadari akan keberadaannya. Hal ini mulai tergambar dengan jelas dalam fikiran dan jiwa seseorang yang telah membaca al fatehah, dalam kondisi jiwa dan fikiran yang demikian itu, seorang shalat harus melakukan gerakan-gerakan lain untuk kesempurnaan, yaitu ruku'

Sikap ruku' dimulai dengan berdiam senafas sesudah membaca surat, dan didahului oleh mengangkat tangan untuk takbir intiqal. Kemudian ruku' dengan tangan terletak pada lutut jari-jari direnggangkan, sehingga dapat dirasakan posisi ruku' yang kukuh dan stabil tertekuk lurus ke arah kiblat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id